



Prinsip-Prinsip Bimbingan Keluarga Dalam Kisah Keluarga Imran (Studi Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

Nabila Annisa¹, Maimun², Ismiati³

^{1,2,3}Fakultas dakwah dan komunikasi, prodi Bimbingan dan konseling islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
nabilaannisa407@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan sosial utama dalam membentuk generasi yang mampu berinteraksi dengan baik. Orang tua menjadi tempat pertama bagi anak untuk memperoleh bimbingan. Namun, fenomena saat ini menunjukkan banyak keluarga lebih berfokus pada urusan duniawi, seperti pekerjaan, serta kurang tepat dalam memilih pembimbing bagi anak. Di sisi lain, aspek ukhrawi juga penting untuk menjaga hubungan dengan Allah SWT. Kisah keluarga Imran dalam Al-Qur'an mengandung ibrah yang dapat dijadikan pedoman dalam membimbing anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah Ali Imran serta relevansinya dengan bimbingan keluarga masa kini. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan teknik analisis isi dan analisis semiotik. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan bimbingan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab utama bimbingan anak berada pada orang tua serta individu saleh yang terpercaya, seperti Nabi Zakariya. Perencanaan dan pelaksanaan bimbingan dilakukan sejak sebelum membangun keluarga, termasuk memilih pasangan yang baik, memberikan pendidikan sejak dalam kandungan, serta menanamkan nilai tawakal kepada Allah. Setelah anak lahir, orang tua dianjurkan memberikan nama yang baik, mendoakan anak agar menjadi saleh, dan mempercayakan pendidikan kepada lingkungan serta pembimbing yang saleh. Lingkungan yang baik berperan dalam membentuk nilai kebaikan dan melindungi anak dari pengaruh negatif. Relevansi kisah keluarga Imran dengan kondisi saat ini terlihat pada pentingnya bimbingan keluarga berbasis nilai keagamaan dalam membentuk karakter anak.

Kata kunci: Prinsip Bimbingan, Keluarga Imran dan Surah Ali-Imran

1. Latar Belakang

Sebagai bapak utama manusia, Nabi Adam a'laih al-salam merupakan tonggak pertama prototipe dunia bimbingan. Walaupun demikian, gelar bapak dunia bimbingan adalah Nabi Adam. Di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 25 ayat yang menjelaskan kisah Nabi Adam dan tentunya banyak disebutkan dalam sabda Rasulullah. Model bimbingan yang diajarkan Nabi Adam melibatkan metode bimbingan untuk keluarga. Karena keluarga merupakan sumber kebahagiaan dan tanggung jawab terbesar yang harus selalu diutamakan, kenyamanan dan kedamaian dalam hidup lebih dikenal daripada keluarga yang bersyarat. Keluarga bahagia bukanlah keluarga yang bebas masalah, namun keluarga bahagia adalah keluarga yang cerdas dalam menghadapi permasalahan. Allah menciptakan manusia berpasangan-pasangan melengkapi satu sama lain menggerakkan hati untuk terus bersama tanpa ada benteng saling membantu dan menjaga hubungan (Departement Agama RI, 2008, hlm. 1).

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga yang tinggal di suatu tempat dan atap dengan keadaan saling bergantung. Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan sistem pembentukan keluarga merujuk kepada sakinah mawaddah warahmah. Keluarga merupakan jaringan sosial utama yang dibutuhkan untuk membangun generasi baru yang mampu berinteraksi antar sesama manusia. Selain itu, ketika memutuskan berkeluarga tentunya tidak terlepas dari konsep yang ingin di aplikasikan dalam keluarga sehingga apa yang diharapkan dan dibutuhkan tercapai dengan adanya dukungan antara kedua pihak. Di antara permasalahan dalam Al-Qur'an yang sangat dekat hubungannya dengan manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan sesuatu yang penting yaitu model multidimensi kehidupan manusia. George Murdock, dalam bukunya *Social Structure* berpendapat bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki ciri hidup berdampingan, kerjasama, ekonomi dan proses reproduksi berlangsung (Lestari, 2013, hlm. 3). Sedangkan segi sejarah, Nabi Muhammad SAW menyebarkan islam dalam keluarganya melalui istri beliau yaitu Khadijah.

Islam mengajarkan bahwa keluarga menjadi rumah utama yang dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti *support* sistem dan rasa aman. Keluarga dianggap membimbing dan melatih untuk membangun masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam keluarga tidak hanya ikatan antara dua insan namun meliputi sistem keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material. Keluarga merupakan fitrah yang diridhai Allah SWT membutuhkan pemikiran searah dalam membentuk keluarga yang utuh (Shihab, 2020, hlm. 113–114).

Islam sebagai agama *rahmatat lil'alamin* mempunyai tujuan mengapa keluarga sangat fundamental, keluarga tidak hanya tempat berkumpul orang-orang yang memiliki hubungan darah saja. Namun adanya misi yang sangat urgent. Oleh karena itu, untuk menunjang eksistensi kehidupan keluarga, standar keluarga Ali Imran adalah keluarga yang memperdalam dan mengajak anggota keluarga mengenal nilai-nilai bimbingan agama seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim (Tamam, 2018, hlm. 6).

Pada hakikatnya hasil yang diharapkan dalam keluarga adalah keturunan yang saleh, bayi yang terlahir dari fitrah yang terjaga dalam lingkungan keluarga yang baik. Kedudukan keluarga dalam proses membimbing anak sangat penting karena apapun yang dilihat anak akan di aplikasikan dalam kesehariannya pasti akan membekas dan memberi warna dalam kepribadiannya. Keluarga berperan sebagai motivator, inspirator dan fasilitator anak dalam proses bimbingannya (Zain, 2023).

Fenomena yang terjadi banyak keluarga yang fokus pada perihal duniawi seperti bekerja. Selain itu, terdapat masalah *ukhrawi* yang wajib dilakukan untuk menjaga hubungan dengan Sang Pencipta. Gunawan, dalam penelitiannya mengatakan terdapat banyak kasus yang menjadi pusat utama rusaknya lingkungan keluarga, dikarenakan bimbingan tidak konduktif. Sebenarnya keinginan membentuk keluarga ada di tangan kedua pasangan ketika memilih untuk memiliki anak. Hal ini berkaitan dengan prinsip bimbingan keluarga yang harus di terapkan dalam membangun keluarga. Oleh karena itu, membangun rumah tangga yang utuh memerlukan aspek dan peran yang berbeda dari berbagai pihak (Purwanto, 2022).

Menurut Nuryoto, dalam membimbing anak supaya membawa pengaruh positif bagi manusia sekitar dibutuhkan kepedulian dan persiapan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Setiap manusia memiliki keperibadian yang berbeda dengan yang lain. Selain itu, anak yang lahir berhak tumbuh dan berkembang sebaik mungkin sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Sebagai orang tua memberi kesempatan berkembang bagi anak sehingga diperlukan prinsip bimbingan kepada anak, mengingat anak adalah tanggung jawab orang tuanya baik secara sosial, psikis dan fisik (Lestari, 2010, hlm. 53).

Keluarga Imran dapat di petik berbagai hikmah salah satunya aspek pembentukan keluarga. Dalam hal ini, keluarga Imran menjadi contoh yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga Imran memiliki nilai agama yang sangat kuat dan menjaga hubungan dengan Allah membuat hidup lebih tenang dengan menerima segala keputusan yang sudah menjadi ketetapan-Nya tanpa befokus kepada duniawi semata.

Surat Ali Imran adalah satu-satunya surat dalam Al-Qur'an menggunakan nama keluarga yaitu "Keluarga Imran". Surat ini merupakan salah satu surat terpanjang dalam Al-Qur'an dan tidak kebetulan Surat ini di juluki "Ali Imran". Poin penting menekankan nilai-nilai keluarga banyak pelajaran yang dapat diambil dari keluarga Imran. Selain itu, surat Ali Imran termasuk kategori surat Makiyyah, sehingga pembahasan mencakup masalah sosial, kemasyarakatan dan hukum (Noorthaibah, 2010, hlm. 5–7).

Dalam Al-Qur'an tercantum begitu banyak prinsip kehidupan manusia yang dapat memberikan pedoman hidup. Imran merupakan tokoh penegak agama terlahir bukan seorang nabi dan rasul. Namun, nama dan kehidupan keluarganya Allah abadikan dalam Al-Qur'an. Kisah keluarga Imran menjadi komunitas pilihan Allah, sederet dengan kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Keluarga Nabi Ibrahim (Shihab, t.t., hlm. 71).

Pemikiran M Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan pokok-pokok alasan kisah para nabi yang memuat dalam Al-Qur'an. *Tafsir Al-Misbah* adalah tafsir yang mudah dipahami, khususnya orang Indonesia karena menggunakan bahasa yang praktis dan *to the point* (Budiana & Nurlie, 2021, hlm. 88).

Namun, pada penulisan ini peneliti tidak menjelaskan bagaimana keluarga dalam Al-Qur'an secara spesifik. Tetapi peneliti ingin menjelaskan tentang prinsip bimbingan keluarga versi keluarga Ali-Imran yang tercantum dalam Al-Qur'an surat *Ali-Imran* pada ayat 33-37.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik mengungkap lebih jauh prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam menciptakan sebuah keluarga, karena Allah tidak sembarangan memilih hambanya yang dapat memberikan hidayah dalam keluarga.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Data Penelitian

Adapun jenis data penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan (Hadi, 2000, hlm. 9). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan (Kartono, 1990, hlm. 33). Sumber utama fokus penelitian ini adalah bahan pustaka seperti tafsir, buku, majalah atau dokumentasi tertulis lainnya baik berhubungan langsung dengan subjek kajian maupun yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab (Ndraha, 1981, hlm. 78). Sumber data sekunder adalah data yang melengkapi dan mendukung data primer. Adapun data sekunder adalah buku ilmiah, tafsir Al-Misbah, jurnal dan dokumentasi yang mendukung penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah *library research* sehingga teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan objek penelitian, berupa ayat-ayat mengenai bimbingan keluarga dengan bantuan ensiklopedi Al-Qur'an serta padangan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

d. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan selama penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (Moleong, 1991, hlm. 45–165). Analisis teks dalam kajian pustaka, menafsirkan isi pesan komunikasi sebagaimana yang tampak pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini bertujuan dalam upaya mendeskripsikan konsep atau merumuskannya melalui tahapan interpretasi terhadap teks tafsir Q.S Ali-Imran ayat 33-37.

Selain analisis isi, karena objek penelitiannya adalah teks maka bahasa teks yang digunakan juga dipelajari. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada dalam kehidupan artinya secara komprehensif dalam kehidupan dapat ditelaah sebagai tanda yang harus diberi makna (Hoed, 2011, hlm. 3–46).

Tafsir Al-Misbah juga merupakan bagian dari tanda yang harus dijelaskan melalui teknik semiotik ini. Peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya. Apabila suatu kata atau ayat yang diulang-ulangi terdapat penekanan yaitu suatu pesan yang disampaikan oleh beliau. Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Pemilihan data dengan membaca dan mengamati secara cermat teks penjelasan Q.S Al-Misbah ayat 33-37 yang mengandung prinsip-prinsip bimbingan keluarga islami.
2. Mengkategorikan ciri-ciri atau kumpulan pesan yang mengandung prinsip-prinsip bimbingan keluarga islami dalam teks tafsir Al-Misbah ayat 33-36.
3. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan keluarga islami serta relevasinya pada kisah keluarga Imran.

Maka dapat disimpulkan, bahwa penulis menggunakan model argumentasi induksif yaitu jenis berpikir yang bermula pada pemikiran tertentu kemudian menarik generalisasi yang bersifat umum.

4. Hasil dan Diskusi

a. Paparan Data

1) Al-Qur'an Surah Ali-Imran

Surah Ali-Imran merupakan surah ketiga dalam Al-Qur'an dan tergolong surah Madaniyyah. Dinamakan demikian karena sejarah keluarga Imran yang detail, mulai dari lahirnya Maryam putri Imran hingga lahirnya Nabi Isa putra Maryam (Bearman et al., 2012) Surat ini terdiri dari 200 ayat.

Sekitar 80 ayat pertama berhubungan dengan perang badar dan uhud dari ayat tersebut berasal dari tiga tahun hijriah yaitu kedatangan sekelompok pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Arab Saudi) pada tahun IX Hijriah untuk berdiskusi dengan Nabi saw di Masjid Madinah sehubungan dengan Isa as berkaitan dengan keesaan Tuhan (Shihab, 2002, hlm. 76).

Meskipun berlangsung beberapa hari, namun pembahasannya tidak mencapai kesepakatan dan akhirnya Nabi Muhammad SAW mengajak mereka untuk Mubalahah sebagaimana hasil diskusi. Kehadiran para pendeta itu ke Masjid di Madinah, mereka melaksanakan sembahyang sesuai dengan ajaran yang mereka anut di Masjid Nabawi. Nabi melihat hal tersebut membiarkan mereka (Al-Qurthubi, 1967). Demikian sumber dari al- Qurthubi dalam tafsirnya dan dikutip oleh Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi, Pemimpin Tertinggi al-Azhar, juga dalam tafsirnya.

Nama lain dari surah Ali-Imran adalah surah Al-Aman (damai), Al-Kant, Thibah, tetapi yang populer Ali-Imran. Tujuan utama Ali-Imran (Keluarga Imran) adalah membuktikan Tauhid, kesatuan dan kekuasaan Allah Swt serta menjelaskan bahwa dunia, kekuatan, harta benda dan anak-anak yang dipisahkan dari nilai-nilai agama tidak berguna di akhirat kelak (Ferki, 2019).

Dari 200 ayat dalam Al-Qur'an, peneliti memilih lima ayat dari surah Ali-Imran yang menjadi objek kajian dalam penelitian yaitu pada ayat 33, 34, 35, 36 dan 37.

2) Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkap beliau Muhammad Quraish Shihab, lahir di Sindenreng Rappang (sindrap). Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau dari keluarga yang sederhana dan sangat kuat berpegang pada agama. Bapak beliau adalah Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama tafsir, mantan Rektor (*canselor*) Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Padang, provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Ujung Padang dan menjadi ketuanya (1959-1965) (Kadir & Ibrahim, 2009, hlm. 1).

Di masa kecil, Quraish Shihab telah dibimbing oleh ayahnya untuk mencintai Al-Qur'an. Ketika berusia enam tahun ayahnya mengajak beliau untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an, gurunya adalah ayah beliau sendiri. Materi dalam pengajian juga menceritakan tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an. Mulai dari sinilah muncul perkembangan tentang minat kecintaan beliau terhadap kitab suci Al-Qur'an (Gusmian, 2002, hlm. 80). Dalam kehidupan berumah tangga, beliau didampingi oleh seorang perempuan yang menjadi istri bernama Fatmawati dan dianugerahi oleh Allah lima orang anak, bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad (Shihab, 2001, hlm. 68).

Secara tradisi, meski beliau lahir di luar Jawa, namun adat istiadat Quraish Shihab dan keluarga adalah Nahdiyyin. Setelah menyelesaikan pendidikan beliau di Ujung Padang. Beliau menuntut ilmu di pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihyyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382H, bertepatan dengan 19 November 1962 M).

Beliau salah satu individu yang menerapkan dan menanamkan sikap rendah hati, *respect*, toleransi dan cinta terhadap Ahli Bait kepada santri-santri. Edukasi beliau sangat cemerlang sehingga tidak berpaku pada satu pendapat (Shihab, t.t., hlm. 3). Di segi aktivitas, pagi hari beliau belajar di pondok, di sore hari mengikuti pelajaran di sekolah. Saat di pondok inilah Quraish Shihab mengenali lebih dalam tentang Nahdatul Ulama (NU) belajar ilmu bahasa dan berbagai disiplin ilmu lainnya (Afrizal, 2012).

Menurut Quraish Shihab beliau menuntut ilmu di pondok pasantren tersebut selama dua tahun (Kamil, 2007, hlm. 209). Pada tahun 1958 beliau menyelesaikan pendidikannya. Setelah itu beliau berangkat ke kairo, Mesir sebagai wakil Sulawesi Selatan melalui seleksi yang di selenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Beliau ditemani bersama saudara yaitu Umar Shihab dan Alwi Shihab, sampai disana beliau mendapat beasiswa dari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan, beliau menimba ilmu di jabatan di

program Pengajian Tafsir, Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar. Sebelum ini, beliau telah menempuh pendidikan di Tsanawiyah, Kairo.

Selama menjadi mahasiswa di Al-Azhar, beliau juga aktif bergabung organisasi persatuan pelajar Indonesia cabang Mesir. Beliau juga memperluas relasi dengan mahasiswa berbagai bangsa khususnya dengan mahasiswa dari luar negeri. Menurut beliau selain memperluas wawasan pengetahuan tentang negara lain dapat juga memperkuat bahasa asing yaitu bahasa Arab (Kamil, 2007, hlm. 12).

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikannya di Fakultas yang sama pada tahun 1967 beliau berhasil memperoleh gelar MA, dengan tesis yang berperingkat “*al-Jaz al-Tasyri’iy li al-Qur’an al-Karim*.” (Shihab, t.t., hlm. 73). Di Mesir, Quraish Shihab banyak belajar dengan ulama besar seperti Syaikh Abdul Hamid Mahmud pengarang buku “*al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*”, dan “*al-Islam wa al-Aql*”, “Biografi Ulama Tasawuf” dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan pengajar beliau sewaktu mencari ilmu di Universitas Al-Azhar. Gurunya tersebut juga alumni di Universitas Al-Azhar selanjutnya meneruskan pendidikan di Sorbon Universitas dalam bidang Falsafah. M. Quraish Shihab menyatakan kekaguman beliau kepada gurunya: “beliau adalah dosen saya yang menjadi Syaikh AL-Azhar, saya sering naik bus dengan beliau, beliau memiliki pengaruh yang besar” (Kamil, 2007, hlm. 208).

Beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun dalam menuntut ilmu membaca dan belajar. Buku yang beliau minati adalah karya Abbas Mahmud Al-Aqqad.

Menurut Quraish Shihab buku-buku karya beliau sangat berguna untuk membentuk kepribadian diri. Dan mengatakan” perpektif beliau pada Abbas Mahmud Al-Aqqad logistik tapi pada zaman yang sama di jalan yang sama, tidak bertele-tele” (Kamil, 2007, hlm. 29). Beliau kembali ke Indonesia (Ujung Padang) setelah mendapat gelar master. Jika ada yang menanyakan kenapa beliau tidak melanjutkan PhD beliau menjawab: “bahwa lebih matang untuk mengajar terlebih dahulu sebelum memilih melanjutkan studi yaitu gelar *doctoral* sehingga mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman dan beliau merasa bahwa sudah lama tinggal di Mesir dan menginginkan berkhidmat di masyarakat, dan memilih berumah tangga dan mempunyai anak-anak (Ibid, hlm. 29).

Pada usia 25 tahun beliau di percayai menjadi pengajar di IAIN Alaudin, Ujung Padang. Pada tahun 1975-1980 menjabat sebagai wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di kampus IAIN Alaudin, Ujung Padang. Beliau juga ditugaskan berbagai bidang program studi, di kampus menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis wilayah Indonesia bagian timur). Di luar lingkungan kampus beliau membantu Pimpinan Kepolisian Timur dalam Bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Selama menjabat profesi tersebut beliau melakukan beberapa penyelidikan salah satunya, “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama” di tahun 1975 dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978) (Shihab, t.t.).

M. Quraish Shihab kembali lagi ke Kairo pada tahun 1980, melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 menyelesaikan tesis beliau dengan judul “*Nazham alDurar li al-Baq’a’i: Tahqiq wa Dirasah*”. Beliau mendapatkan gelar doctor falsafah (PhD) mengenai bidang ilmu Al-Qur’an dengan peringkat Summa cum Laude disertai dengan penghargaan (Mumtaz ma’ a martabat al-ataraf al-ula). Berkat kesuksesan tersebut, beliau tercatat orang pertama yang mendapatkan gelar doctor falsafah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Secara Komprehensif telah mengikuti perkembangan intelektual beliau dibawah bimbingan Universitas Al-Azhar selama kurang lebih 13 tahun, dapat dipastikan bahwa lingkungan dan tradisi kajian islam di Universitas Al-Azhar berpengaruh dalam perkembangan intelektual beliau tepatnya segi pemikiran Quraish Shihab. Oleh karena itu, untuk lebih memahami kecenderungan intelektual dan pola ideologi keagamaan M. Quraish Shihab, khususnya aspek modern penafsirannya perlu dipertimbangkan, secara umum iklim dan tradisi keilmuan negara tersebut. Kajian islam di Universitas Al-Azhar yang menjadi tempat pengembangan intelektual dan keilmuannya (Afrizal, 2012).

b. Hasil Penelitian

1) Inventarisasi Ayat-ayat Bimbingan Keluarga

Berikut beberapa ayat yang dipilih oleh peneliti:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ٣٣ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٣٤ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.8907>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

وَأُنبِئَهَا نَبَأَنَا حَسَنًا وَكَفَلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرِيَمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

(Al عمران/3:33-37)

Artinya:

33. *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).*

34. *(Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

35. *(Ingatlah) ketika istri Imran⁸⁹) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

36. *Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”*

37. *Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*

(Ali 'Imran/3:33-37)

2) Tafsir Ayat-ayat Bimbingan Keluarga

Kata “tafsir” berasal dari bahasa Arab yaitu “*fassara-yufassiru-tafsiran*” mempunyai makna memberitahukan, menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan tentang sesuatu yang tidak pasti. Tafsir Al-Qur’an adalah ilmu yang mempelajari dan memahami teks berkaitan dengan hukum-hukum dan petunjuk melalui konteks dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat baik secara tekstual maupun konseptual (Djalal, 1990, hlm. 6).

a. Analisis istilah

اصْطَفَىٰ: Asal mula berasal dari kata *shafwah* yang artinya bersih (Al-Shabuni, 1980, hlm. 197), memiliki makna yang sama dengan *ijtaba- ikhtar* yang artinya menargetkan/menjadikan bersih. Menurut Ibnu ‘Asakir dan yang lainnya yang bersumber dari kata Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud *ishthafa* adalah memilih untuk kepentingan penyampaian risalah (Al-Alusi, 1983, hlm. 132). Al Razi menyampaikan bahwa asal kata *ishthafa* adalah *shafiya-yashfa-shafwatan*, yang artinya suci dari hadas atau kotoran. Dan dalam memahami makna dari kata ada dua perpektif yang berbeda. Makna yang pertama yaitu *sesungguhnya Allah memilih agama Adam....*

Dan lafal yang maknanya agama (*din*) adalah tidak dinyatakan. Dan kedua maknanya adalah sesungguhnya Allah membersihkan mereka (Adam dan sederetnya) dari perilaku tercela (Al-Razi, 1995, hlm. 22).

الْعَالَمِينَ : Jama’ dari *a’lam* yang menurut bahasa ataupun Al-Qur’an artinya adalah kelompok yang anggotanya dihipit oleh sekian banyak kesamaan dan yang berakal serta hidup, seperti: alam manusia, alam malaikat, alam jin dan lainnya, tidak ada alam bumi dan langit karena tidak mempunyai kompetensi untuk berakal dan hidup (Shihab, 2002, hlm. 75). Dan yang dimaksud Al-Alusi adalah alam di masa (Adam, Nuh, dan lainnya) (Al-Alusi, 1980, hlm. 131).

آلِ عِمْرَانَ : Memiliki sudut pandang yang berbeda tentang kata Imran ini. *Pertama* beranggapan bahwa yang dinyatakan Imran dalam ayat di atas adalah sebagai ayah Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s. Secara lengkap nasabnya adalah Imran bin Yashhar bin Qahits bin Lawi bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim; dan kedua Imran sebagai kakek dari Nabi Isa a.s. putra Maryam, yang mempunyai garis keturunan kepada Nabi Sulaiman bin Dawud bin Isya dan ke atasnya terus bersambung kepada Yahudza bin Ya’qub bin Ishaq bin Ibrahim (Al-Razi, 1995, hlm. 24). Kalau dikaitkan dengan ayat selanjutnya, maka yang dimaksud Imran adalah ayah Siti Maryam dari ibu Nabi Isa a.s. Jarak kehidupan ayah Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s dengan ayah Siti Maryam ibu Nabi Isa a.s lebih kurang adalah 1800 tahun.

Istri Imran (ibu dari Siti Maryam) bernama Hannah binti Faqudza. Menurut riwayat Imran dan Hannah selain memiliki anak Siti Maryam juga mempunyai anak yang bernama Isya’ menikah dengan Nabi Zakariya a.s. Dan

melahirkan anak yang bernama Nabi Yahya a.s, adalah saudara sepupu, sebagaimana dalam hadist shahih. Ketika Nabi Muhammad Isra' Mikraj memasuki langit kedua, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا هُدَيْبُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْبَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ... فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا يَحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ فَقَالَ هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمَ عَلَيْهِمَا قَالَ... فَسَلِّمْتُ فَرَدَّا السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ ...

(رواه البخاري)

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Hudbah bin Khalid telah bercerita kepada kami Hammam bin Yahya telah bercerita kepada kami Qatadah dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam bercerita kepada mereka tentang malam Beliau diperjalankan (isra')....*” Ketika aku telah memasuki pintunya, ternyata di situ ada Yahya dan Isa yang keduanya adalah sepupu. Jibril berkata, 'Ini adalah Yahya dan Isa. Ucapkanlah salam atas keduanya.' Aku pun mengucapkan salam kepada keduanya. Keduanya membalas salam dan berkata, 'Selamat datang bagi saudara yang shalih dan juga Nabi yang shalih.'.... (H.R Bukhari) (HR. Bukhari, Buku 63, Hadis 112).

Kedua nabi yang bersaudara ini berada di langit yang sama. Sewaktu di dunia, keduanya pun sempat hidup bersama. Allah kumpulkan keduanya di dunia, di langit, dan di akhirat kelak (Nasution & Siregar, 2022).

ذُرِّيَّةٌ بِعَظْمِهَا (sebagai) satu nasab yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. ذُرِّيَّةٌ dalam perpektif Al-Raghib menurut asalnya bermakna anak yang masih kecil. Sedangkan Muhammad Abdul menyebutkan orang tua dan anak. Secara umum ahli fiqih memisahkan pada anak-anak (Ridlo, t.t., hlm. 288). Dan yang dimaksud “(sebagai) satu nasab yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain” adalah bahwa mereka (Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran) dari mereka merupakan keturunan yang sama yakni, nabi dan rasul (Ibnu Katsir, 1970, hlm. 32). Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyampaian ini tidak hanya berupa isyarat semua sama atas perihal kemanusiaan karena dari satu nasab, yaitu Nabi Adam a.s, dan mereka juga berpedoman dan menyampaikan nilai-nilai yang sama. Oleh karena itu, ketertarikan kekeluargaan para nabi dan rasul mendasari persamaan nilai, tidak sekedar satu garis keturunan saja (Shihab, 2002, hlm. 71).

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ: Allah maha mendengar apa yang diinginkan oleh hambanya dan Allah maha mengetahui isi dalam hati dengan apa yang sebenarnya dilakukan oleh hambanya, termasuk juga doa dan permintaan istri Imran ketika bernadzar (Ridlo, 1982, hlm. 288).

نَذَرْتُ: Artinya aku bernadzar, maksud nadzar disini menurut Al-Jurzani adalah mewajibkan pada diri sendiri untuk melakukan perbuatan mubah guna mengangungkan esaan Allah swt (Al-Jurzani, 2012, hlm. 215).

مُحْرَّرًا: Dari kata (hurryyat) yang artinya merdeka/bebas dan ikhlas (Al-Shabuni, 2004, hlm. 198). Maksudnya bebas dari ikatan dunia untuk memuja kepada Allah Swt yaitu berkhidmat di masjid di Baitul Maqdis (Ridlo, t.t., hlm. 289; Hawa, 1989, hlm. 761). Quraish Shihab mengatakan kebebasan dan kemandirian berarti bebas dari segala kendala yang mungkin menghalangi seseorang dalam mewujudkan kemauan dan jati dirinya. Namun kebebasan dan kemandirian tersebut tidak bersifat mutlak melainkan hanya sebatas apa yang telah Allah berikan kepada umat manusia. Misalnya, manusia tidak bisa terbang ke angkasa karena kemampuannya yang terbatas. Selain itu, kemandirian manusia terletak pada ubudiyah/pengabdian diri terhadap Allah dan tidak terpisahkan dari-Nya. Membebaskan diri dari keterikatan pada Allah tidak menjadikan seseorang bebas dan mandiri.

Ketundukan manusia kepada manusia atau selain Allah berarti manusia terikat dan tidak bebas, namun ketika manusia menunjukkan ketundukannya kepada manusia atau Allah berarti manusia bebas dan merdeka (Shihab, 2002, hlm. 75).

وَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ: Artinya: Allah maha tahu apa yang dia ciptakan. Ungkapan tersebut adalah firman Allah Swt, bukan perkataan istri Imran. Dan ada juga yang membacakan wallâhu a'lamu bi mâ wadhâ'tu yang artinya hanya Tuhan yang mengetahui siapa yang aku lahirkan. Jika demikian, maka ungkapan tersebut adalah ungkapan istri Imran (Shihab, 2002, hlm. 76).

و لَيْسَ الذَّكَرُ كَمَا لَأُنْثَى: Artinya: dan laki-laki tidak seperti perempuan. Kalimat inilah yang dijadikan istri Imran sebagai alasan ia tidak bisa menunaikan nazarnya. Namun ada pula yang berpendapat bahwa pepatah ini adalah firman Tuhan yang menunjukkan bahwa walaupun seorang perempuan dilahirkan, bukan berarti statusnya lebih rendah dari laki-laki, justru terlahir sebagai perempuan adalah hal yang lebih baik dan lebih mulia dari laki-laki pada umumnya. Ia dipersiapkan untuk sesuatu yang luar biasa, yaitu akan mempunyai anak tanpa proses apapun seperti anak Adam pada umumnya (Shihab, 2002, hlm. 77).

Firman Allah dalam QS.Ali-Imran/3:36

مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

Artinya: “*Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.*” (Ali 'Imran/3:36)

Doa ini diucapkan oleh istri Imran, dan Allah memabrukkan doanya secara langsung. Sebagaimana riwayat yang di kemukakan oleh Abu Hurairah r.a

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا نَحَسَّهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ نَحْسَةِ الشَّيْطَانِ إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ

(رواه مسلم)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah]; Telah menceritakan kepada kami [Abdul A'laa] dari [Ma'mar] dari [Az Zuhri] dari [Sa'id] dari [Abu Hurairah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang bayi dilahirkan kecuali syetan pasti menikamnya hingga ia menangis keras karena tikaman tersebut, kecuali Ibnu Maryam (Isa) dan ibunya."* (H.R Muslim) (Shihab, 2002, hlm. 75).

Namun Al-Qadhi menilai pemberitaan tersebut keliru dan bertentangan dengan kemungkinan bukti tanggung jawab, antara lain: (1) Ajakan setan untuk berbuat jahat seringkali ditujukan kepada orang yang sudah mengetahui baik dan buruk, sedangkan anak-anak belum mengetahuinya. (2) jika iblis dapat menggoda, niscaya akan menimpa semua orang dan orang-orang benar akan binasa. (3) mengapa perlindungan terhadap godaan setan hanya diberikan kepada bayi Maria, dan tidak kepada semua nabi; (4) jika ada perlindungan dari godaan setan maka tentu akan ada pengaruhnya (Shihab, 2002, hlm. 76).

وَأُنَبِّئُهَا نَبَاً حَسَنًا: Artinya: Dia mengembangkannya dengan tingkat pertumbuhan yang baik. Menurut Rasyid Ridla, tentang pengembangan kesehatan jasmani dan pendidikan intelektual melalui pendidikan yang baik.

b. Penjelasan

Terkait dengan ayat sebelumnya (ayat 33-34), tokoh yang disebutkan pada ayat 33 di atas adalah orang-orang yang berbahagia dan telah mendapat kasih sayang Tuhan. Inilah figur-figur yang berhasil menerapkan bagaimana seharusnya mereka mencintai Allah. Dan silaturahmi dengan Nabi Muhammad SAW. Bahwa beliau adalah sosok yang dipilih Allah sebagai teladan bagi umat yang hidup pada masanya dan setelahnya, sebagaimana halnya umat dan pejuang tersebut di atas dipilih Allah sebagai teladan bagi umat pada zamannya (Shihab, 2002, hlm. 77).

Pejuang yang merupakan pilihan Allah Swt, pada generasinya masing-masing seperti ayat diatas (QS.Ali-Imran/3:33) adalah:

1) Nabi Adam

Dipilih oleh Allah Swt. sebagai pemimpin pertama di dunia dan orang pertama yang menerima wahyu dan mewariskannya kepada keturunannya. Beliau adalah pilihan Allah, ketika Adam jatuh dalam dosa dan setelah bertaubat, Tuhan menerima taubatnya dan memberinya petunjuk, sebagaimana firman-Nya.

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ١٢٢

Artinya: “*Tuhannya kemudian memilihnya (menjadi rasul). Maka, Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk*”. (Taha/20:122)

2) Nabi Nuh

Terpilih sebagai bapak umat manusia kedua yang menerima wahyu. Di antara Adam dan Nuh ada seorang nabi bernama Idris, namun yang dipilih adalah Nuh, karena nabi pertama Nuh memberlakukan hukum yang tegas terhadap umat manusia (HR. Muslim, Buku 43, Hadis 191).

3) Keluarga Ibrahim

Nabi Ibrahim merupakan keturunan Nabi Nuh melalui putranya Sam, namun Allah memilih keluarga Ibrahim bukan karena keturunan Nabi Nuh melainkan karena nilai-nilai agama yang dianutnya. Keluarga Ibrahim antara lain Ismail, Ishaq dan keturunan para nabi. Dari Nabi Ismail putra sulung Nabi Ibrahim mengembangkan bangsa

Arab Adnani, dan dari Nabi Ishaq mengembangkan Bani Israel. Banyak nabi bermunculan dari bani Israel, dan akhirnya lahirlah keturunan keluarga Imran (Shihab, 2002, hlm. 71).

4) Keluarga Imran

Keluarga Imran adalah Imran dan istrinya Hanah serta putri mereka Maryam. Dan dari sanalah lahirlah Siti Maryam dan anaknya Nabi Isa yang mempunyai berbagai keistimewaan antara lain ia dilahirkan dari seorang ibu yang tidak memiliki proses seperti yang sering terjadi pada ibu bersalin, seorang anak dan dikaruniai banyak mukjizat (Ibid, hlm. 75).

Mereka (Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran) adalah sama, satu silsilah dan mempunyai keutamaan dalam menjalankan dan mengajarkan nilai-nilai syariat dan tauhid Allah Swt. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am:84-85:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٨٤ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ ٨٥

Artinya: 84. “ Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. 85. (Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.” (Al-An'am/6:84-85)

Salah satu umat yang dipilih dan dikaruniai Allah seperti pada ayat di atas adalah keluarga Imran, tepatnya Imran ayah Maryam ibu Isa dan bukan Imran ayah Musa dan Harun. Ayah Maryam, Imran, hidup sekitar 1800 tahun setelah Musa dan ayah Harun, Imran. Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa Istri Imran tidak beruntung memiliki anak hingga usia tuanya, sehingga ia berdoa kepada Allah agar memiliki anak. Rupanya doanya dikabulkan Tuhan, istri Imran ditakdirkan hamil namun tak lama kemudian, Imran meninggal. Karena beliau sangat bahagia dan ketika mengetahui dirinya hamil, dia bersumpah di hadapan Allah bahwa anaknya (kalau laki-laki) akan menjadi muharrar, artinya terbebas dari segala sesuatu yang mewajibkannya untuk mengabdikan kepada Allah. Ibadah di Baitul Maqdis.

Menurut Al-Hasan Al-Bishri, istri Imran mengambil sumpah tersebut karena mendapat ilham dari Allah berupa perintah agar anaknya menjadi muharrar, sebagaimana Nabi Ibrahim mendapat ilham ketika diperintahkan menyembelih putranya Ismail (Al-Razi, 1995, hlm. 30).

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

Artinya: “(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali 'Imran 3: 35)

Karena kedekatannya dengan Tuhan sebagaimana dimaksud dalam sebutan rabbi dan bukan yaâ rabbi (tanpa kata yâ) - Istri Imran bernazar, Tuhan, sungguh aku berjanji kepada-Mu bahwa anak dalam kandunganku akan muharrar (dibebaskan) dari segala sesuatu yang mungkin menghalanginya) untuk beribadah kepada Allah di Baitul Maqdis. Jadi tolong terimalah keinginanmu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa yang mendengar apa yang aku ucapkan, karena tidak ada seorang pun yang dapat mendengar perkataanku seperti Engkau dan Maha Mengetahui keikhlasan hatiku. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ali-imran ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۖ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۖ وَإِنِّي أَخِذْتُهَا بِكَ وَدَرَيْتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

Artinya: “Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”(Ali 'Imran/3:36)

Karena menurut tradisi agama yang diwariskan kepada bani Israel, yang bertugas di masjid tersebut adalah laki-laki, bukan perempuan, sehingga ketika istri Imran melahirkan, dia kecewa dan berkata, “Ya Tuhan.”, saya memang begitu, terlahir sebagai perempuan jadi aku tidak bisa mengubahnya menjadi perempuan. Seperti muharrar. Laki-laki tidak seperti perempuan, karena perempuan dalam menjalankan tugasnya terhambat oleh kepribadian dan potensi kewanitaannya, seperti menstruasi dan kekuatan fisik (Shihab, 2002, hlm. 78)

Allah berfirman bahwa sebenarnya *Allah Maha Mengetahui apa yang dilahirkannya* (istri Imran), yakni meskipun ia lahir perempuan, hal itu tidak menghalanginya untuk menyelesaikan nadzar. Perempuan dapat menjalankan fungsi *muharrar*. Terlebih lagi, anak perempuan yang dilahirkan kelak akan berbeda dengan perempuan pada umumnya dan juga berbeda dengan laki-laki saat ini (Shihab, 2002, hlm. 79).

Kecewaan istri Imran tidak berlanjut, katanya: *Saya akan memanggilnya (anak kelahiran) dengan sebutan Maryam*, yaitu orang yang taat, dengan harapan kelak dia benar-benar akan menghayati harkat dan martabatnya kelak harapan menjadi hamba Allah yang taat (Ibid, hlm. 78).

Ternyata, dalam hukum syariah sudah menjadi aturan bahwa dalam pemberian nama pada seorang anak harus memiliki nama yang baik, karena nama tersebut mewakili harapan, cita-cita dan doa orang tua terhadap anaknya. Tafsir hadits Nabi Saw :

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدٍ الطَّالِقَانِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ شَيْبٍ، عَنْ أَبِي وَهَبِ الْجُسَمِيِّ، وَكَانَتْ، لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " تَسَمُّوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Harun bin Abdullah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Sa'id Ath Thalqani] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Muhammad Ibnul Muhajir Al Anshari] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Aqil bin Syabib] dari [Abu Wahab Al Jusyami] -seorang sahabat- ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kamu memberi nama dengan nama-nama dari para nabi". (H.R. Abu Dawud dan Nasai) (Abu Dawud, no. 4950, hlm. 2108).*

Harapan memiliki anak cucu yang taat tidak selalu terwujud, karena terus menerus diganggu oleh berbagai godaan setan. Untuk itu istri Imran berdoa kepada Allah Swt.

وَأَنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

Artinya: *"Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." (Ali 'Imran/3:36)*

Permintaan istri Imran disampaikan secara berkesinambungan melalui pengucapan *أُعِيذُ*, khususnya *fi'il mudhari* (kata kerja untuk masa sekarang). Melalui doa seperti inilah Maryam dilindungi dari gangguan setan. Prasangka istri Imran bahwa perempuan tidak bisa menjadi *muharrar* menurut tradisi dominan saat itu tidak berdasar, pada kenyataannya Allah Swt, menjawab nadzar seseorang secara bertahap, setahap demi setahap dan mengembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik (Ibid, hlm. 78).

فَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ بِمَ رَبِّمَ أَنْتَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

Artinya: *"Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Ali 'Imran/3:37)*

Karena ketakwaan dan keikhlasan istri Imran dalam shalatnya, maka nadzar istri Imran dikabulkan (diterima) hasan yang penuh makna yang mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan, dimulai dari penemuan *mengembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik* (Shihab, 2002, hlm. 77). Meskipun pada kenyataannya, dakwah perempuan menjadi *muharrar* saat itu masih berupa anomali. Dan sejak Imran (ayah anak tersebut) meninggal dunia saat masih dalam kandungan ibunya (istri Imran), maka pengasuhan dan pendidikannya dipercayakan kepada Nabi Zakariya. Namun, ketika para kepala keluarga suci mengetahui keahlian Maryam, mereka ingin masing-masing merasa berhak menjadi pengasuh dan wali Maryam.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ٤٤

Artinya: *"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena91) mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa". (Ali 'Imran/3:44)*

Pilihan jatuh pada Zakariya, suami dari saudara perempuan Maryam (putri Imran dan istrinya Hannah) dan dikatakan pula bahwa Zakariya adalah suami dari saudara perempuan ibu Maryam (istri Imran). Dia adalah seorang nabi yang saleh. Para ulama berbeda pendapat mengenai kapan istri Imran mempercayakan pengasuhan dan pendidikannya kepada Nabi Zakariya pada tahun. Pendapat pertama, pemeliharaan pengasuhan tersebut

dipercayakan kepada Nabi Zakariya pada tahun. Nabi Zakariya pada usia anak-anak (thufuliyah), yaitu , dari usia satu bulan sampai 7 tahun, pendapat yang kedua adalah setelah selesai menyusui pada usia dua tahun, dan pendapat kedua yang ketiga berasumsi bahwa setelah 'aqil - pubertas sampai dia dapat mengabdikan di masjid. Selama di bawah asuhan Nabi Zakariya, Maryam kecil ditempatkan di mihrab, yaitu 4. ruangan atau tempat khusus dan tinggi (di Baitul al-Maqdis) yang digunakan sebagai tempat mengusir syahwat dan setan. akar kata mihrab yaitu haraba (برح) yang berarti perang (Shihab, 2002, hlm. 83).

c. Pembahasan

1) Prinsip-prinsip Bimbingan Keluarga dalam Kisah Keluarga Imran

Q.S. Ali-Imran: 33-37 sebagaimana tercantum dalam penjelasan di atas, disertai uraian cerita, memuat sejumlah 'ibrah (pelajaran) tentang masalah bimbingan keluarga, yaitu:

a) Prinsip Tanggung jawab keluarga

Berawal dari ucapan istri Imran (Hannah) bernadzar apa rencana dan cita-citanya. Cita-citanya terhadap anak yang dilahirkan kelak menunjukkan bahwa orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab dalam urusan membimbing anak. Namun, sejak Imran meninggal lebih awal, maka tanggung jawab ibu yang membimbing anak. Rasulullah SAW pernah mengatakan kepada seorang wanita yang diceritakan bahwa dia mempunyai hak lebih besar untuk membesarkan anak-anaknya dibandingkan suaminya.

دَدْنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ السُّلَمِيِّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو يُعْنِي الْأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنِي هَذَا كَانَ بَطْنِي لَهُ وَعَاءٌ وَثَدْيِي لَهُ سِقَاءٌ وَحَجْرِي لَهُ جَوَاءٌ وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِي وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَزِعَهُ مِنِّي فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تُنْجِحِ

(مسلم رواه)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid As Sulami, telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Abu 'Amr Al Auza'i, telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya yaitu Abdullah bin 'Amr bahwa seorang wanita berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perutku adalah tempatnya, dan putting susu adalah tempat minumnya, dan pangkuanku adalah rumahnya, sedangkan ayahnya telah menceraikannya dan ingin merampasnya dariku. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya; "engkau lebih berhak terhadapnya selama engkau belum menikah"* (HR. Muslim) (HR. Abu Dawud, Buku 13, Hadis 102).

Seorang wanita sebagai ibu yang shaleh, istri Imran bertanggung jawab penuh atas permasalahan membimbing anak dan karena keinginannya yang besar agar anaknya menjadi orang yang taat kepada Allah dan selain menjadikannya muharar, istri Imran menitipkan bimbingan dan pengasuhannya kepada seorang rahib yaitu kepala masjid, yaitu Nabi Zakaria (Shihab, 2002, hlm. 82).

Istri Imran seperti seorang perempuan yang shalih bertanggung jawab penuh pada bagian membimbing anaknya Maryam dan karena memiliki keinginan yang kuat menjadikan anaknya berakidah dan bertawakal kepada Allah dan lebih jauhnya berprofesi muharar, jadi istri Imran mempercayakan Bimbingannya kepada rahib, yakni pengurus di mesjid yang suci itu, yaitu Nabi Zakariya (Ibid, hlm. 83).

Pemilihan Nabi Zakariya sebagai pembimbing Maryam di samping *survey* dari undian, tetapi ada beberapa pertimbangan:

- Nabi Zakariya merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembimbing ummatnya. Bagaimana pun beliau adalah seorang nabi, ia bertugas untuk mendidik ummat. Terutama kepada Maryam, ia seorang yang yatim putri dari saudari istrinya sendiri;
- Zakariya seorang nabi yang shalih, karena nabi merupakan manusia pilihan Allah Swt. pembimbing yang dilakukan oleh orang yang shalih memiliki hati atas dasar keikhlasan dan sekaligus menjadi uswah (pigur) untuk anak didiknya (Shihab, 2002, hlm. 82).

b) Prinsip Perencanaan, Tujuan dan Pelaksanaan Bimbingan Keluarga

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam membimbing anak, maka sebelum berencana berkeluarga harus merencanakan dan tata cara membimbing anaknya. Nadzar yang diucapkan istri Imran menunjukkan bahwa beliau mempunyai rencana akan dibimbing pada anak yang dikandungnya nanti. Sebagai wanita shalihah yang meyakini kebenaran ajaran agamanya dapat mengantarkan ke arah kebahagiaan (dunia dan

akhirat), maka beliau mengarahkan perencanaan bimbingan anaknya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Shihab, 2002, hlm. 78).

Perencanaan itu tidak reflek, tetapi jauh sebelum anak lahir, yakni ketika masih berada dalam kandungan, karena bimbingan yang direncanakan lebih awal, maka persiapan pun akan dilaksanakan lebih awal juga.

Nadzar istri Imran membentuk juga tujuan bimbingan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa tujuan membimbing sejalan dengan tujuan manusia yang didasarkan pada pandangan hidupnya. Karena istri Imran adalah seorang yang beragama Islam, maka tujuannya pun sesuai dengan pandangan hidupnya yang berdasarkan agama Islam. Pandangan istri Imran bahwa manusia terbaik itu adalah manusia yang taat dan berkhidmat kepada Allah sebagai perantara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuannya itu menjadikan anaknya sebagai *muharrar* (Shihab, 2002, hlm. 77).

Diperjelaskan lagi anak dalam kandung istri Imran telah lahir diberi nama Maryam, yang bermakna orang yang taat. Penamaan tersebut merupakan tujuan ibu kepada anaknya, yakni menjadikan anak sebagai orang yang taat kepada Allah. Diawali dengan nadzar, dengan kata lain istri Imran sudah mulai memerankan pelaksanaan bimbingan. Memperhatikan hal ini peran seorang ibu sudah dimulai sejak masa pranatal, yakni ketika anak dalam kandungan sang ibu (Shihab, 2002, hlm. 78). Ketika bayi yang dikandungnya lahir, istri Imran mengambil langkah-langkah (pelaksanaan bimbingan) sebagai berikut:

a. Memberi Nama yang Baik

Anak yang baru lahir itu perempuan, istri Imran memberi namanya dengan Maryam, yang artinya orang yang taat. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa nama merupakan gambaran tujuan orang tua yang memberikan nama dan selain dari itu nama juga merupakan ungkapan do'a. Bagi anak, nama merupakan pengendalian dan pembentukan kejiwaan agar ada kepedulian dari dirinya untuk beradaptasi diri dengan identitas nama itu. Seperti yang diriwayatkan dengan sanad hasan dari Abi darda' r.a. bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ عَوْنٍ، قَالَ أَخْبَرَنَا ح، وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَاءَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ "

Artinya: *"Sesungguhnya kalian di hari kiamat nanti akan dipanggil dengan nama-nama kamu dan nama bapak-bapak kamu, Karena itu, buatlah dengan baik nama-nama kalian itu."* (H.R. Abu Dawud, no. 4948) (HR. Abu Dawud, Buku 43, Hadis 176).

b. Mendoa'akan dan memohon ampunan kepada Allah

Seorang ibu mengharapkan hal yang terbaik selalu mengelilingi anaknya, begitu juga dengan istri Imran memohon dijauhkan dari keburukan dan kejahatan terutama dari godaan syaitan.

...مَرِيَمَ وَآيَةَ أَعْيُنُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ... (٣٦)

Artinya: *"dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."* (QS. Ali 'Imran 3: 36) (QS. Ali-Imran/3:36).

c. Mempercayakan bimbingan anak kepada orang yang shalih

Pada usia kanak-kanak (thufuliyah) tepatnya setelah selesai masa penyusuan, Maryam diserahkan ibunya (istri Imran) kepada Nabi Zakariya untuk memperoleh pengasuhan dan pendidikan hingga dewasa. Waktu penyerahan Maryam kepada Nabi Zakariya walaupun ada perbedaan pendapat dikalangan ahli tafsir, namun memperhatikan keterangan lain bahwa anak pada masa bayi mempunyai hak mendapatkan ASI selambat-lambatnya sampai dua tahun, maka melepas Maryam kepada Nabi Zakariya lebih kurang diperkirakan setelah selesai masa menyusui ini setelah berumur dua tahun (Shihab, 2002, hlm. 83).

c) Prinsip lingkungan bimbingan keluarga

Pada kasus bimbingan di keluarga Imran ini terdapat hanya dua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan di luar keluarga, yakni di bait al- maqdis (semacam masjid pada syari'at Nabi Muhammad Saw.) Sebagaimana halnya masjid pada syari'at Nabi Muhammad, bait al-maqdis merupakan lingkungan yang steril dari kehidupan negatif di masyarakat (Shihab, 2002, hlm. 82).

Maryam di lingkungan keluarga selama di masa *pranatal* dan setelah lahir hingga masa penyusuan yang lebih kurang berumur dua tahun. Maryam beradaptasi di lingkungan yang bernuansa agamis. Karena itu, dari dalam keluarga ini secara tidak langsung tertancap dengan kuat bimbingan berupa nilai agama dan bimbingan yang dilakukan oleh Nabi Zakariya berupa kelanjutan dan penyempurnaan bimbingan yang diperoleh di lingkungan

keluarga. Selama ada dalam binaan Nabi Zakariya, Maryam ditempatkan di Baitul Maqdis (yakni masjid) di suatu tempat yang disebut Mihrab yaitu suatu tempat yang tinggi yang berada di Baitul Maqdis (Shihab, 2002, hlm. 82).

2) Relevansi Bimbingan Keluarga Imran dengan Keluarga Sekarang

Bimbingan sebagaimana telah diterangkan di atas meliputi empat unsur, yaitu: tujuan bimbingan, pembimbing, peserta bimbingan, lingkungan bimbingan. Keempat unsur ini satu sama lainnya saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan.

Penanggung jawab utama dalam masalah bimbingan adalah orang tua. Namun, kenyataannya sekarang tidak sedikit orang tua yang tidak memiliki kesempatan dan kemampuan dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya. Kaitannya dengan kesempatan orang tua dalam membimbing anak menurut Ahmad Tafsir ada beberapa tipe orang tua, yaitu antara lain: (1) ada orang tua yang banyak di rumah dan ia mampu memanfaatkan waktu yang banyak itu untuk membimbing anaknya; (2) ada orang tua yang banyak di rumah tetapi kurang mampu memanfaatkan waktunya untuk membimbing anaknya; (3) ada orang tua yang sedikit berada di rumah tapi ia pandai memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk membimbing anaknya, dan (4) ada orang tua sedikit berada di rumah serta tidak mampu memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk membimbing anaknya. Selain dari itu ada orang tua yang terbatas kemampuannya membimbing anak-anaknya (Qomariah, 2023, hlm. 39–47).

Kisah keluarga Imran secara tersirat menggambarkan bimbingan keluarga yang dilakukan keluarga Imran. Walaupun kasus ini terjadi bukan di masa modern seperti sekarang ini, namun dilihat dari segi keberhasilannya, keluarga Imran telah sukses mewujudkan tujuan bimbingannya terhadap anaknya Maryam, sehingga ia mempunyai kepribadian yang shaleh, taat dan bertakwa kepada Allah Swt.

Bimbingan keluarga sekarang ada kesamaan walaupun tidak persis sama. Keluarga Imran yang diperankan oleh istrinya membimbing anaknya secara langsung mulai dari masa *pranatal* sampai berakhirnya masa menyusui lebih kurang berumur dua tahun selanjutnya dipercayakan kepada Nabi Zakariya. Posisi Nabi Zakariya adalah sebagai pemimpin rumah suci yang bertugas menyampaikan risalah Allah kepada ummatnya (Shihab, 2002, hlm. 89).

Jika bimbingan pada masa sekarang orang tua tidak berperan secara maksimal dalam membimbing anak, tetapi keluarga Imran merupakan penentu terhadap arah bimbingan anaknya, bahkan berproses sejak *pranatal*. Sebagai orang tua, keluarga Imran menjadi teladan bagi anaknya (Shihab, 2002, hlm. 78).

Lingkungan keluarga Imran yang akan membimbing anak tidak banyak diketahui akhlak, sifat, dan pengetahuannya oleh orang tua. Tapi keluarga Imran sangat berhati-hati dalam memilihkan calon pembimbing anaknya, buktinya diadakan pengundian terlebih dahulu. Pembimbing dipilih dari kalangan orang yang shaleh, taat, dan bertakwa kepada Allah Swt. serta menjadi teladan. Nabi Zakariya dalam melakukan proses bimbingan terhadap Maryam menempatkannya di lingkungan yang bersih dan aman dari pengaruh-pengaruh perilaku tercela dan negatif. Berbeda halnya dengan sekarang di lingkungan bimbingan keluarga tidak bisa sepenuhnya bebas dari pengaruh negatif yang dapat merusak agama fitrahnya (Shihab, 2002, hlm. 89).

4. Kesimpulan

Berdasarkan referensi dan sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti beserta analisis tafsir Al-Misbah mengenai ayat-ayat bimbingan keluarga dalam Al-Qur'an pada surah Ali-Imran ayat 33 - 37. Keluarga Imran adalah salah satu keluarga pilihan Allah terbukti dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran menjadi ibrah dan petunjuk kepada keluarga zaman sekarang. Adapun dalam hal membimbing memiliki prinsip yang menjadi referensi untuk keluarga sekarang, prinsip tanggung jawab orang tua ketika anak tumbuh dan berkembang tentunya orang tua mempunyai konsep mengarahkan anak kepada sesuatu yang baik, prinsip perencanaan, tujuan dan pelaksanaan pada bagian ini orang tua memilih perkara yang baik karena orang tua banyak pengalaman hidup agar membimbing anak pada tujuan dan pelaksanaan seperti mengajak dan mengajari anak sholat maka anak akan melaksanakan sholat dan berdoa kepada kedua orang tua pahala ikut tersalurkan kepada keduanya. Prinsip selanjutnya menentukan lingkungan yang cocok untuk anak yang tidak jauh dari nilai-nilai agama. Relevansi bimbingan keluarga imran dengan keluarga sekarang, yaitu bimbingan keluarga imran di rumah suci sama dengan bimbingan keluarga yang ada sekarang perbedaannya bimbingan dari Nabi Zakariya mengutamakan nilai keagamaan.

Referensi

1. Al-Jurzani. *Al-Ta'rifat*. Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa al-Auladuh, 2012.
2. Al-Razi, Muhammad. *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
3. Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Shafwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Rasyad, 1980.
4. Arafat, Z. A. "Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep)." *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* 4, no. 1 (2023): 1–17.
5. Budiana, Yusuf, dan Sayiid Nurlie. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1.
6. Departement Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2008.
7. Djalal, Abdul HA. *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
8. Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta, 2002.
9. Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
10. Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
11. Ibnu Katsir, Isma'il ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
12. Kadir, Muhd Najib Abdul, dan Mazlan Ibrahim. *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*. Penerbit UKM, 2009.
13. Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
14. Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2013.
15. Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya, 1991.
16. Ndraha, Tali Zidahu. *Research: Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1981.
17. Noorthaibah. "Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam dalam Al-Qur'an." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 10, no. 2 (2010).
18. Purwanto, Gunawan Hadi. "Peran Penyuluh Fungsional Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil Bidang Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan Rumah Tangga yang Harmonis di Wilayah Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro." *Binamulia Hukum* 11, no. 2.
19. Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
20. Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2006.
21. Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
22. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
23. Shihab, M. Quraish. "Konsep Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 2 (2020).
24. Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
25. Tamam, Ahmad Badrut. "Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2018).